

---

## UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM

Rosyida Nurul Anwar<sup>1</sup>, Siti Muhayati<sup>2</sup>

[rosyidanurul@unipma.ac.id](mailto:rosyidanurul@unipma.ac.id), [Sitimuhayati10@gmail.com](mailto:Sitimuhayati10@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

### *Abstract*

*Understanding extremism and radicalism has penetrated the world of education; Public Higher Education students are more vulnerable to radical movements due to a perspective that tends to see religious issues in black and white. Therefore, Islamic Religious Education which teaches students as an introductory course becomes an opportunity to form students' religious moderation attitudes as the next generation. The purpose of the study was to describe and analyze the efforts of Islamic Religious Education courses in instilling the values of religious moderation and building moderation attitudes for students. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the efforts of Islamic Religious Education in building students' religious moderation attitudes through understanding the methodology of Islamic teachings, the substance of the Islamic Religious Education curriculum that leads to moderate character, exemplary and lecturer attitudes, the existence of discussion rooms, BBQ programs, mentoring and coaching student activity units, and evaluation. Building a philosophy of religious moderation is an effort for students to respect religious diversity and build student collective awareness.*

**Keywords:** *religious moderation, Islamic religious education, public universities*

### **Abstrak**

Paham ekstrimisme dan radikalisme merambah pada dunia pendidikan, Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sebagai generasi penerus. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya mata kuliah PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun sikap moderasi bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, pendidikan agama Islam, perguruan tinggi umum

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit (Azizah and Purjatian, 2015). Keanekaragaman yakni bersikap adaptif, inklusif dan toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air (Kamal and Junaidi, 2018). Kondisi dan situasi di mana terjadi kekerasan belakangan ini mengalami eskalasi secara diametral seolah bertolak belakang bila melihat peristiwa di Indonesia akhir-akhir ini (Kesuma *et al.*, 2019). Keberagaman sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keragaman di Indonesia (Karim, 2019).

Ekstremisme merupakan kebalikan dari sikap keberagaman yang moderat (Rouf, 2020). Istilah ekstremisme merupakan gerakan sosial yang berupaya memperoleh kekuasaan melalui kegiatan dan program politik yang berbeda dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintahan. Bersikap membatasi kebebasan seseorang atas nama mencapai tujuan bersama, membiarkan bersikap anarkis terhadap orang-orang di luar golongannya yang berpotensi tidak setuju dengan programnya (Asrori, 2019).

Radikalisme adalah berarti paham yang berkeinginan melakukan perubahan atau pembaharuan melalui cara kekerasan dan revolusioner (Lubis and Siregar, 2020). Radikal merupakan sebuah keyakinan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka melalui sikap ekstrim (Pahlevi Hidayat and Hamzah Lubis, 2021).

Aksi terorisme dalam skala nasional telah terjadi seperti bom Bali tahun 2002, adanya gerakan Aceh merdeka yang berusaha memisahkan diri dari NKRI, baku tembak dan ledakan bom tahun 2016 antar polisi dan teroris yang terjadi di kawasan MH Thamrin Jakarta. Tahun 2015 di Aceh terjadi pembakaran gereja, kasus-kasus bom

diri di halaman Mapolresta Solo dan ledakan bom Molotov di depan gereja tahun 2016 di kota Samarinda, bahkan konflik agama tahun 1999 yang juga diiringi dengan pembantaian terjadi di Ambon. Maraknya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ormas Islam tanpa kompromi apabila ada yang bertentangan dengan kelompoknya dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mewujudkan tujuan.

Sikap dan paham ekstrimisme dan radikalisme juga merambah pada dunia pendidikan. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi Jakarta sebanyak 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme (Arifin and Rizal, 2017). Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menginformasikan beberapa pondok pesantren mengajarkan radikalisme dan berpotensi santrinya menjadi terorisme (B, 2018). Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap *intolerance* bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Ma`arif, 2019).

Informasi dari surat kabar dan media elektronik menyatakan bahwa paham radikalisme agama telah sampai pada kalangan intelektual dan para mahasiswa (Anwar, 2021b). Kemenristek Dikti menyebutkan terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) terpapar radikalisme sejak lama meskipun berbagai upaya untuk menangkali paham tersebut dilakukan namun belum berhasil (Ariefana and Saleh, 2019). Azyumardi Azra yang dikutip oleh Khozin menyatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih mudah terpapar gerakan radikal dan mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Gejala ini berkaitan dengan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahami agama secara permukaan dan hitam putih. Sebaliknya mahasiswa PT Islam yang mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan memiliki kecenderungan

bersikap terbuka dan dikaitkan dengan berbagai sudut pandang dalam memahami ajaran Islam (Khozin, 2013).

Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama (Anwar, 2021a). Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa (Christanti and Anwar, 2019). Moderasi beragama pada hakikatnya adalah meyakini doktrin mutlak agama dan memberi ruang pada agama yang diyakini orang lain (Ali, 2020). Nilai moderat atau *wasathiyah* penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia (Hiqmatunnisa and Zafi, 2020). Kementerian agama mengusung model moderasi beragama hari ini untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat (Asrori, 2020).

Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam (Sadiah, 2018). Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mencegah paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme. Langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama. (Purwanto *et al.*, 2019).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata “Islam” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat dan taat. Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: *Pertama*, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan menerapkan apa yang

telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. *Kedua*, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat (Nor and Malim, 2014).

Pendidikan agama Islam yang di ajarkan pada mahasiswa PTU sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Setiap mahasiswa harus lulus MKWK PAI dan merupakan satu dari beberapa mata kuliah yang diwajibkan ditempuh oleh mahasiswa Strata 1 dan atau D3 di PTU. Pendidikan agama Islam di PTU selayaknya sebagai wadah lingkungan dalam mengembangkan moralitas secara *universal* yang terdapat pada berbagai agama dan pada saat yang sama mengembangkan teologi yang inklusif dan pluralistik (Nursisto, 2008, p. 138). Pendidikan agama yang diberikan kepada mahasiswa saat ini nyatanya menunjukkan corak eksklusif. Artinya yaitu Islam yang diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain, seolah-olah agama yang dianutnyalah satu-satunya agama yang benar, tanpa memandang dengan meremehkan bahwa penganut non Islam adalah sesat, salah, dan terancam kesengsaraan hidup dunia dan akhirat (Muliadi, 2012).

Peranan PT sebagai “menara air” bagi masyarakat. Perguruan tinggi mengalirkan setiap pelajaran bagi warganya yang pada akhirnya harus menjadi *center of excellance* untuk pembangunan. Mahasiswa merupakan pelaku penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat, termasuk nilai-nilai kesederhanaan Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah dasar menjadi salah satu upaya dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) Provinsi Jawa Timur.

Mata kuliah PAI merupakan mata kuliah dasar dan wajib bagi mahasiswa pada PTU. Berdasarkan Undang-undang no 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat empat mata kuliah yaitu agama, Pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Tujuan PAI pada PTU adalah menjadikan Islam pedoman dan sumber nilai-nilai kebaikan yang membawa mahasiswa mengembangkan profesi dan kepribadiannya secara Islami (Hidayatulloh, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya mata kuliah PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun sikap moderasi bagi pada mahasiswa di perguruan tinggi umum.

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak diteliti tak terkecuali dalam upaya membangun sikap moderasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum, *Pertama*, penelitian yang ditulis Hefni mengkaji mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Hefni, 2020). *Kedua*, penelitian yang mengkaji tentang moderasi beragama pada ideologi moderat Muhammadiyah dan NU, yang dikenal sebagai jawara Islam moderat Indonesia (Hilmy, 2013). *Ketiga*, kajian mengenai integrasi nilai pendidikan wasathiyah melalui budaya moderasi beragama (Sya'bani, Sejati and Fatmawati, 2020), akan tetapi mengupayakan sikap moderasi beragama bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum dalam hal ini UNIPMA belum banyak diteliti sehingga menjadi *novelty* pada penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi

partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan obyek penelitian. Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama pada pada mahasiswa PTU. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di UNIPMA dilakukan dengan pemberian pembelajaran kepada mahasiswa UNIPMA tentang metodologi pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan oleh dosen PAI dengan memberikan edukasi tentang arti menghargai perbedaan pendapat umat muslim tak terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran metodologi pemahaman ajaran Islam memiliki tujuan sebagai berikut; *pertama* mahasiswa mampu memahami pentingnya seorang muslim mengetahui dan memerlukan mempelajari metodologi pemahaman Islam; *kedua*, memahami aturan, ketentuan serta rambu-rambu dalam memahami Islam; *ketiga* bersikap hati-hati dari dalam menerapkan ajaran Islam yang tidak ditunjang oleh metodologi pemahaman yang benar; *keempat*, pengembangan pemahaman terhadap Islam sesuai dengan bimbingan metodologi yang benar; dan *kelima* bersikap terbuka terhadap pemikiran, dan pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif. (wawancara dengan Siti Muhayati, Koordinator mata kuliah PAI di UNIPMA, 24 Agustus 2019).

Temuan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Supiana bahwa dalam mempelajari Islam diharuskan memiliki pemahaman terhadap Islam secara

komprehensif dalam berbagai aspeknya, mengetahui berbagai metode dan pendekatan dalam mempelajari Islam (Supiana, 2017, p. 6). Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Akhmadi yang mengatakan dalam memahami teks agama ada kecenderungan pemeluk agama berpolarisasi menjadi dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan teks terlepas dari kapasitas nalar. Teks Kitab Suci dipahami dan kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya (Akhmadi, 2019)

Secara umum membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa UNIPMA dilakukan melalui; *pertama*, keberadaan mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan dalam pembentukan karakter Islam moderat bagi mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan materi dan submateri pada mata kuliah PAI itu sendiri; *kedua*, melalui keteladanan dosen PAI yang mengedepankan sikap moderat, hal ini penting dilakukan oleh dosen PAI di UNIPMA yang merupakan *role model* bagi mahasiswa karena pembentukan karakter peserta didik diawali oleh pendidik itu sendiri, hal ini tercermin saat pembelajaran PAI di kelas ketika berhadapan langsung dengan mahasiswa serta berbagai aktivitas lainnya di kampus. Temuan ini didukung dengan temuan Iskandar Karim bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan kepada peserta didik agar dapat menjadi generasi bermoral dan membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Iskarim, 2016)

Selain daripada itu, membangun sikap moderasi beragama dengan mahasiswa dilakukan melalui diskusi dengan mahasiswa tentang pemahaman mereka tentang terjadi di masyarakat. Mahasiswa diminta untuk mengobservasi kasus yang berhubungan dengan moderasi beragama, sikap ekstremisme, dan radikalisme yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Melakukan riset lapangan dan melaporkannya untuk dipresentasikan dihadapan dosen dan mahasiswa lainnya, apabila terdapat hal-hal



menyimpang, maka dosen memberikan pemahaman yang sebenarnya. Bila terdapat mahasiswa yang mempunyai pemahaman sedikit berlebihan dalam beragama, maka dosen memberikan penjelasan dan meluruskan kekeliruan pemahaman tersebut dengan tetap menjaga etika dalam menyeru kebaikan dalam Islam, tidak memaksa secara paksa dan memarahi mahasiswa tersebut. Temuan ini sesuai dengan perintah Islam dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara hikmah, pelajaran yang baik (*mauizhah hasanah*), dan membantah dengan cara yang lebih baik (Departemen Agama RI, 2017, p. 268).

Membangun sikap moderasi beragama mahasiswa di UNIPMA dilakukan juga melalui penyesuaian kurikulum dalam mata kuliah PAI. Rencana pembelajaran semester (RPS) PAI di UNIPMA sejak tahun ajaran 2019/2020 telah menyesuaikan dengan standar kurikulum PAI pada PTU yang disusun secara pusat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Subdit PAI pada PTU yang secara substansi mencakup metodologi memahami ajaran Islam, Al Quran, as sunnah dan Ijtihad, solusi Islam terhadap problematikan sosial budaya dan lingkungan, Ijtihad umat Islam tentang politik, moderasi Islam, wanita, dan budaya antikorupsi dan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Kurikulum PAI di UNIPMA juga dibuat berdasarkan pedoman penyelenggaraan MKWK di PT yang disusun oleh Kemendikbud dimana moderasi beragama menjadi substansi mata kuliah agama Islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Secara khusus, upaya membangun sikap moderat mahasiswa diantaranya melalui; *pertama*, melalui keberadaan mata kuliah PAI. Penyelenggraan MK PAI sebagai kurikulum wajib di pendidikan tinggi memiliki total 2 satuan kredit semester. Pembelajaran PAI diatur oleh koordinator mata kuliah dasar UNIPMA. Pengaturan tersebut meliputi pembagian kelas dan dosen. Team teaching PAI di UNIPMA yang berjumlah 3 orang diatur untuk menjadi dosen PAI di kelas-kelas yang telah terbagi. Mata kuliah PAI diadakan disetiap semester yaitu semester 1 dan semester 2. Dengan

kata lain ada mahasiswa program studi tertentu yang mendapatkan mata kuliah PAI di semester 1 dan ada yang mahasiswa program studi tertentu lainnya yang mendapatkan mata kuliah PAI di semester 2. Implementasi PAI di UNIPMA dimulai pada pertemuan pertama dengan test baca al Qur'an yang menyaring kemampuan baca Qur'an mahasiswa.

*Kedua*, melalui program Bimbingan Baca Qur'an (BBQ). Mahasiswa yang sedang menempu PAI diwajibkan mengikuti kegiatan BBQ sebagai syarat kelulusan PAI. Dosen PAI bekerjasama dengan mahasiswa yang tergabung dalam AAI (Asisten Agama Islam) dalam pelaksanaan BBQ. Kurikulum BBQ mencakup 70% baca Quran dan 30% pemahaman metodologi ajaran Islam. Pemahaman metodologi Islam pada program BBQ mengedepankan konsep *rahmatan lil alamin*. Program BBQ bermula bernama mentoring dengan mencakup hampir 70% mengenai pemahaman ajaran Islam dan 30% baca Qura'an, dirubah menjadi BBQ (wawancara dengan team AAI, Vitria). Ini dilakukan karena mengikuti karakteristik input mahasiswa baru di UNIPMA yang sebagian besar berasal dari sekolah umum dengan kemampuan baca Quran yang belum semua *excellent*. Pada program BBQ setidaknya dilakukan kegiatan rutin yaitu membaca al Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan hadits arbain, kajian rutin, dan pembinaan amalan ibadah harian. Program BBQ dan mentoring sebagai upaya penguatan pendidikan karakter mahasiswa (Anwar, Wardani and Vitriana, 2019).

*Ketiga*, melalui pembinaan dan pendampingan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Adanya kegiatan kemahasiswaan yang diarahkan pada konsep toleransi, menghargai keberagaman, multikultural dan tidak mengandung unsur kekerasan, terkhusus kepada unit kegiatan mahasiswa berbasis keislaman di UNIPMA untuk tetap mengedepankan sikap komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan mahasiswa penting untuk dibangun sebagai upaya untuk melihat sejauh mana mahasiswa sebagai organisasi kelompok kemahasiswaan memandang dan berekspresi terhadap ideology kebangsaan, terutama

komitmen menerima Pancasila sebagai dasar negara. Persoalan komitmen nasional saat ini perlu perhatian secara menyeluruh dari berbagai pihak, apalagi pernyataan tersebut dilontarkan dengan munculnya gagasan-gagasan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama terpatri sebagai jati diri bangsa yang luhur (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272, 2019). Temuan ini senada dengan hasil penelitian Irma, bahwa untuk meningkatkan kualitas lembaga dan peserta didik yang tergabung dalam UK diperlukan perencanaan, pembina, pengorganisasian, pengkoordinasian sebagai bagian dari manajemen pembinaan organisasi dalam hal ini unit kegiatan mahasiswa (Septiani and Wiyono, 2012).

*Keempat*, kegiatan lain yang menunjang dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang moderat dan bermoral. Metode pembentukan moderasi beragama mahasiswa melalui kegiatan penunjang dilakukan melalui mengikuti seminar dengan tema kerukunan dan toleransi beragama, pemahaman agama Islam secara kaffah, dan pembentkan sikap moral agama. Keberadaan agama merupakan landasan, langkah awal, dan awal terciptanya masyarakat yang bermoral. Moralitas inilah yang kemudian mampu menstimulasi naluri dan hati nurani manusia untuk menjadi makhluk yang beradab sehingga pada akhirnya dapat terlaksananya kegiatan bangsa dan negara yang adil dan makmur (Rohmaniah, 2018)

Membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yang tak kalah penting adalah proses evaluasi dengan merujuk empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk perbaikan pada penyelenggaraan PAI di PTU apabila ditemui mahasiswa yg masih banyak bersikap ekstrem dan tidak moderat. Suharsimi dalam Betwan yang menyatakan bahwa tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah: *Pertama*, untuk melihat tingkat perubahan yang dicapai pada tingkah laku peserta didik sebagai bahan untuk meningkatkan perbaikan tingkah laku peserta didik. *Kedua*,

mengukur dan menilai efektivitas pengajaran dan metode pengajaran yang telah diajarkan atau dilaksanakan oleh pendidik (Betwan, 2019).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui PAI pada mahasiswa UNIPMA melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; *pertama*, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; *kedua*, melalui mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; *ketiga*, melalui keteladanan dan sikap moderat dosen PAI; *keempat*, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberikan pemahaman yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasiswa yang menyimpang; *kelima*, penyesuaian kurikulum RPS PAI, *keenam* melalui program BBQ; *ketujuh*, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; *kedelapan*, adanya evaluasi. Adapun kelanjutan pada penelitian ini adalah dengan menindaklanjuti proses evaluasi moderasi beragama di UNIPMA.

Saran dan perbaikan demi berlanjutnya penelitian ini adalah dilaksanakannya penelitian terhadap evaluasi pembelajaran PAI pada indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal sebagai alat ukur dalam melihat serta dapat mencegah masuknya paham radikalisme pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019) 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45–55.
- Ali, N. (2020) 'Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), pp. 1–24. doi: 10.18326/infsl3.v14i1.1-24.
- Anwar, R. N. (2021a) 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme', *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), pp. 155–163.
- Anwar, R. N. (2021b) 'Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19', in *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*. Jakarta: Rumah Cemerlang Indonesia, pp. 1024–1030.
- Anwar, R. N., Wardani, L. A. and Vitriana, U. (2019) 'Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun', *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 135–140.
- Ariefana, P. and Saleh, U. H. (2019) 'Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme', *Suara.com*. Available at: <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme?page=all>.
- Arifin, Z. and Rizal, S. (2017) 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12(1), pp. 79–91.
- Asrori, S. (2019) 'Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia', *Jurnal Aqlam—Journal of Islam and Plurality*, 4(1), pp. 118–133.
- Asrori, S. (2020) 'Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), pp. 16–26. doi: 10.15408/jisi.v1i1.17110.
- Azizah, L. and Purjatian, A. (2015) 'Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), pp. 70–88.
- B, J. (2018) 'Pesantren dan Radikalisme', *UINJkt*. Available at: <https://www.uinjkt.ac.id/id/pesantren-dan-radikalisme/> (di akses tanggal 12 Januari 2020).
- Betwan (2019) 'Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah', *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 45–60. Available at: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4015>.

- Christanti, Y. D. and Anwar, R. N. (2019) 'Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial', *Jurnal Pedagogik*, 6(1), pp. 31–65.
- Departemen Agama RI (2017) *Syamil Al Quran dan Terjemahan*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) *Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hefni, W. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 1–22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Hidayatulloh, F. S. (2013) 'Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Institut Pertanian Bogor)', *Manajemen Pendidikan Agama*, XXVIII(2), pp. 185–202.
- Hilmy, M. (2013) 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), pp. 24–48. doi: 10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.
- Hiqmatunnisa, H. and Zafi, A. A. (2020) 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning', *Jipis*, 29(1), pp. 27–35. Available at: <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.
- Iskarim, M. (2016) 'Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar ( Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa )', *Edukasia Islamika*, 1(1), pp. 1–20.
- Kamal, M. and Junaidi (2018) 'Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam', *Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), pp. 181–206.
- Karim, H. A. (2019) 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai- Nilai Islam', *Ri'ayah*, 4(1), pp. 1–20.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 (2019) *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam.
- Kesuma, G. C. *et al.* (2019) 'Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), pp. 154–166.
- Khozin, W. (2013) 'Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama [Religious Attitudes and the Potential of Religious Radicalism in Students of Religious College]', *Edukasi*, 11(6), pp. 289–304.
- Lubis, D. and Siregar, H. S. (2020) 'Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)', *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-*

- ilmu Agama*, 20(1), pp. 21–34.
- Ma'arif, M. A. (2019) 'Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi ( Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 164–189. doi: 10.31538/nzh.v2i1.179.
- Muliadi, E. (2012) 'Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 55–68. doi: 10.14421/jpi.2011.11.55-68.
- Nor, M. R. M. and Malim, M. (2014) 'Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia', *Journal for Multicultural Education*, 8(4), pp. 261–276. doi: 10.1108/JME-05-2014-0019.
- Nursisto (2008) *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: AdiCit.
- Pahlevi Hidayat, F. and Hamzah Lubis, F. (2021) 'Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa', *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), pp. 31–41. doi: 10.30596/interaksi.v5i1.5564.
- Purwanto, Y. *et al.* (2019) 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), pp. 110–124. doi: 10.32729/edukasi.v17i2.605.
- Rohmaniah, S. (2018) 'Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural', *Ri'ayah*, 3(1), pp. 43–56.
- Rouf, A. (2020) 'Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama The Strengthening of Theological Foundation: A Pattern for Embodying Religious Life Moderation', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 105–140.
- Sadiyah, D. (2018) 'Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa', *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol. 18(2), pp. 219–238.
- Septiani, I. and Wiyono, B. B. (2012) 'Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(5), pp. 424–433.
- Supiana (2017) *Methodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G. and Fatmawati, A. F. (2020) 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik', *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, p. 271.